

Pluralisme Islami
“ Menelusuri dan Mengaktualisasikan Konsep *La Convivencia*
di atas Pentas Global

Oleh: Saidul Amin

Abstrak

*Ketika tabir dan hijab di antara satu belahan bumi dengan belahan yang lain telah tersingkap, maka setiap agama dan ideologi muncul secara transparan di atas satu pentas peradaban. Kemajmukan ini ada kalanya mampu bersanding namun tidak jarang harus bersaing. Lalu konsep apa yang ditawarkan Islam dalam menciptakan keharmonian masyarakat majmuk agar tetap hidup rukun dan bekerja sama membangun peradaban. Mungkin kini saatnya melihat ke belakang, ke abad pertengahan, ketika **convivencia** wujud dan menjadi model dari pluralisme islami.*

Pendahuluan.

Masyarakat majmuk atau *plural society* adalah dinamika kehidupan manusia yang selalu berbeda dari beragam aspek. Adakalanya pluralitas itu dapat menjadi kekuatan namun tidak jarang menjadi ancaman dan bom waktu di masa akan datang.

Para cendekiawan baik Timur maupun Barat menyadari hal ini sehingga berupaya meresponi masalah pluralitas dengan mengajukan konsep pluralisme modern dengan berupaya menghapuskan primordialisme serta membidani ideologi baru yang dapat merangkum kemajmukan dari setiap agama dan ideologi.

Mustahil atau tidaknya ide ini biarlah waktu yang akan berbicara. Namun secara sunnatullah, manusia memang harus berbeda, namun bukan berarti perbedaan selalu bermakna perpecahan.

La Convivencia, pernah mampu menjawab permasalahan pluralitas di abad pertengahan, tanpa harus mengorbankan ajaran setiap agama. Konsep ini tetap menjadi prasasti keharmonian antar agama dan bangsa dalam lipatan sejarah manusia. Inilah pluralisme islami itu.

Pluralisme :

Memahami perbedaan bukan menyatukan kemajmukan. Pluralisme lahir dari kegelisahan akan terjadinya konflik di antara masyarakat yang berbeda agama, suku dan bangsa. Oleh sebab itu tabir-tabir primordialisme seperti ini harus dihapuskan dalam melakukan interaksi sosial.

Secara sederhana, pluralisme adalah konsep hidup atau paham yang mengakui adanya perbedaan atau kemajmukan dalam masyarakat (*plural society*). Di mana perbedaan etnik, agama dan lainnya itu dapat hidup berdampingan.ⁱ

Al-Quran sangat menjunjung tinggi keberadaan masyarakat yang plural. Bahkan konsep hidup berdampingan untuk saling “*mengenal*” dalam arti kata yang lebih luas dinyatakan di dalam al-Quran, “*Sesungguhnya kami menciptakan kamu bersuku-suku dan berbangsa untuk saling kenal*”ⁱⁱ.

Di era modern, pluralisme mulai beranjak dari defenisi awalnya sebagai faham kemajmukan menjadi upaya untuk memadukan kemajmukan tersebut. Hal ini akan menjadi lebih *runyam* bila telah menyentuh masalah teologi dan membidani lahirnya ideologi baru yang membenarkan semua keyakinan, bukan sekedar memahami keyakinan-keyakinan yang ada.

Hal ini dilatarbelakangi akan kegelisahan seperti disebutkan di atas, di mana keadaan yang plural dikhawatirkan akan meletus menjadi konflik berkepanjangan dalam masyarakat, baik antara budaya maupun agama. Untuk itu pluralisme bukan sekedar saling memahami dan berintegrasi. Namun lebih dari itu perlu ada satu konsep di dalam masyarakat bahkan dunia (*world view*) untuk mewujudkan nilai-nilai universal dan diterima semua pihak.

Di Indonesia kegelisahan seperti ini dimulai oleh Nurchalis Majid (selanjutnya disebut dengan Cak Nur) dengan konsep kalimah *sawa* nya. Dia mencoba mengajak setiap pemeluk agama untuk kembali kepada prinsip dasar agama samawi yang diyakini adalah sama, sebagaimana dinyatakan oleh al-Quran “*Wahai para ahlulkitab marilah kembali kepada kalimat yang sama di antara kami dan kamu. Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan jangan kamu serikatkan Dia dengan apapun. Dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lainnya menjadi sembah selain daripada Allah. Jika mereka enggan, katakanlah : Saksikan bahwa kami adalah orang yang berserah diri*”ⁱⁱⁱ.

Dalam hal ini Cak Nur mengakui bahwa *kalimah sawa* itu adalah tauhid, atau keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa^{iv}. Sebab tauhid merupakan tali penghubung setiap agama samawi,^v sehingga setiap agama itu bukan sekedar diikat oleh sejarah, akan tetapi juga dalam pokok terpenting dari ajarannya.

Namun yang menjadi permasalahan adalah, apakah setiap agama samawi yang masih wujud pada hari ini tetap mengakui kesamaan *kalimah sawa* tersebut ? Apakah umat Kristen dapat meninggalkan kepercayaannya mengenai status Isa sebagai putra tuhan dan Yahudi yang

meyakini Uzir sebagai anak tuhan ? Pada sisi lain apakah Islam dapat menerima konsep trinitas Kristen dan posisi Uzir sebagai anak tuhan dalam agama Yahudi ?

Ternyata *Kalimah sawa* telah berevolusi dalam masa yang panjang, sehingga merupakan sesuatu yang sangat sukar untuk mengembalikannya kepada konsep asal. Lebih jauh lagi, walaupun setiap agama tetap mengakui akan keesaan Allah, namun sudah terlalu jauh berbeda dalam memahami konsep keesaan itu.

Bahasa Cak Nur tentang kalimat *sawa*, *dipolesi* oleh Budi Munawar Rachman dengan pendekatan yang lebih liberal sehingga mencoba memaksakan agar semua agama samawi dapat menerima kalimah *sawa* itu, serta menyesuaikan dengan ajaran agama masing-masing. Bagi Budi Munawar, konsep *kalimah sawa* Cak Nur masih bersifat Islam.^{vi}

Dalam hal ini Budhi berusaha menuniversalkan konsep *sawa* yang diharapkan dapat meredam konflik masyarakat dunia, khususnya masyarakat beragama untuk tidak sekedar saling memahami, akan tetapi mampu melangkah lebih jauh dari itu.

Budhi melatarbelakangi usaha tersebut dengan kegelisahan yang sama dirasakan oleh sebagian intelektual Barat seperti, A.N.Wilson, Arthur J. D'Adamo, R. Marston Speight bahkan Bhagavan Das tokoh penyatuan agama-agama itu.

Sebagai klimaks dari kegelisahannya, Budhi mengutip ungkapan kontroversial Paul Knitter yang menekankan bahwa tidak ada agama yang mutlak benar dan sempurna. Anggapan benar terhadap salah satu agama dan menolak kebenaran agama yang lain merupakan sikap yang picik^{vii}

Konsep pluralisme seperti ini ternyata tidak sampai di situ saja. Dia terus *menggelinding* bagaikan bola salju. *Pendatang-pendatang* kemudian berupaya melahirkan konsep pluralisme dalam aspek yang lebih nyata dan sensitif. Maka lahirlah upaya mewujudkan adanya fikih lintas agama, legalisasi nikah antar agama dan diyakini akan muncul istilah dan ide lain yang dianggap cermin dari hakikat pluralisme tersebut.

Pada hakikatnya pluralisasi agama ini bukan hal yang baru.. Sebab pemikiran tentang kesatuan agama itu sudah lama sekali munculnya. Bahkan di kalangan para sufi, khususnya al-Hallaj telah mengakar ajaran yang mengakui bahwa agama itu pada hakikatnya adalah sama, semuanya jalan menuju Allah. Ibadat yang dilakukan dengan cara berbeda-beda itu juga intinya

sama, sama-sama untuk menyembah Allah. Maka tidak ada faedahnya mencela orang yang lain yang berbeda agama.^{viii}

Upaya seperti itu tidak pernah berhasil, sebab itu hanya menentang fitrah kemanusiaan. Oleh sebab itu kedatangan Muhammad SAW bukan untuk melegitimasi keberadaan agama-agama samawi yang lain, akan tetapi mengajak kepada agama asal yang terlepas dari aspek-aspek primordialisme baik berbentuk suku seperti Yahudi, atau tempat seperti Nasrani. Inilah *kalimah sawa* tersebut.

Namun kedatangan seorang Rasul juga tidak akan mampu menyatukan manusia dalam satu agama, sebab perbedaan itu akan tetap ada dan akan terus ada. Sebagaimana dikatakan oleh Allah bahwa “ *Jika Allah menghendaki tentu Dia akan ciptakan manusia ini menjadi umat yang satu. Akan tetapi manusia itu akan senantiasa berselisih* ”^{ix}.

Oleh sebab itu, inti dari pluralisme sewajarnya dipahami sebagai keyakinan akan adanya perbedaan, dan mampu hidup bersama secara harmoni, berdialog dan membangun masa depan bangsa maupun umat manusia secara bersama dalam perbedaan yang ada tersebut.

Pokok-pokok pluralisme seperti ini diungkapkan dengan jelas oleh Alwi Shihab, dengan mengemukakan empat aspek penting, yaitu :

Pertama, Pluralisme tidak semata menunjukkan kenyataan kemajmukan, namun juga harus ada upaya keterlibatan secara aktif dalam berinteraksi. Sehingga setiap pemeluk agama bukan hanya menyadari perbedaan, namun harus mampu menciptakan kerukunan.

Kedua, Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme yang juga mengakui adanya kemajmukan, akan tetapi upaya untuk berinteraksi sangat minim sekali, sebab setiap individu hanya hidup dalam bingkai kehidupannya sendiri.

Ketiga, Pluralisme tidak sama dengan relativisme yang mengakui bahwa setiap agama itu benar, sebab pluralisme tetap mengakui kebenaran agama masing-masing, namun tidak memaksakan kebenaran itu kepada pihak lain.

Keempat, Pluralisme bukan sibkritisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dari bagian-bagian agama tertentu untuk dijadikan bagian integral agama baru tersebut.^x

Tidak jauh berbeda dengan Alwi, Franz Magnis Suseno mengungkapkan bahwa kini telah terjadi pembajakan istilah pluralisme sehingga digunakan sebagai nama untuk pandangan bahwa semua ajaran agama sama saja dan penganut agama dilarang menyatakan agamanya yang paling benar. Bagi Franz ini bukan pluralisme, akan tetapi relativisme. Sebab jika semua agama sama, maka di mana perbedaan dan pluralitas itu.^{xi}

Artinya, dalam konsep pluralisme setiap pemeluk agama berhak mengakui agamanya yang paling benar. Sebab jika mereka telah meragui kebenaran agamanya dan mengakui kebenaran agama lain maka pada saat itu juga perlu dipertanyakan keimanannya

Akan tetapi walaupun konsep pluralisme yang diungkapkan Franz begitu lembut, akan tetapi tetap menyisakan beberapa permasalahan penting, di antaranya, apakah kebahagiaan hakiki (surga) itu hanya milik satu agama tertentu saja dan menafikan hak agama lain sebagaimana dikenal dengan **eksklusivisme**. Atau keyakinan bahwa surga atau kebenaran dan kebahagiaan hakiki itu adalah milik agamanya, namun tidak menafikan bahwa Allah juga memberikan surga itu kepada penganut agama lain atau **inklusivisme**.

Cak Nur, seperti diungkapkan Franz seakan memberikan ruang sebagai pengakuan jika Islam itu bersifat inklusivisme. Sebab orang yang bukan Islam apabila mereka beriman kepada Allah sesuai dengan keyakinan agamanya juga disebut “muslim” dan akan masuk surga.^{xii}

Pernyataan Cak Nur mungkin didasari ayat al-Quran surah al-Baqarah ayat 62 di mana dinyatakan bahwa orang yang beriman, Yahudi, Nasrani dan Sabi’in yang beriman dan beramal soleh akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah.^{xiii}

Namun pemahaman Cak Nur tentang ayat ini sangat jauh berbeda dengan pendapat para *mufassir* yang merujuk kepada *asbab al-nuzul* ayat tersebut sebagai jawaban terhadap kegelisahan Salman al-Farisi yang memiliki banyak saudara dan sahabat meninggal sebelum kedatangan Islam. Maka ayat tersebut menjawab semua permasalahannya yang tak terjawab selama ini.^{xiv}

Sementara *mufassir* lain seperti al-Baydawi^{xv}, al-Maraghi^{xvi} dan Amir ‘Abd al-Aziz^{xvii} menerangkan bahwa Yahudi, Nasrani dan Sabi’in dalam ayat itu adalah mereka yang beriman kepada agamanya, sebelum kedatangan Rasulullah Muhammad SAW, sementara sesudah kedatangan Rasulullah SAW keimanan itu harus mencakup kepada kepercayaan dan kepatuhan kepada Muhammad SAW sebagai Rasul penutup.

Ternyata mengaitkan pluralisme dalam aspek teologi tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyisakan berbagai permasalahan besar yang menyangkut hakikat kebenaran agama-agama dan akhir dari kehidupan manusia, khususnya balasan baik yang akan diterima (surga) atau balasan buruk yang akan didapati (neraka). Tentu pertanyaan akhir yang sukar untuk dijawab adalah apakah surga itu hanya dimonopoli oleh satu agama saja ?

C. *La Convivencia* : Pluralisme Islami

La Convivencia berasal dari bahasa Latin *convivera*, secara literal di artikan dengan *to live together*^{xviii}. Dalam istilah lain juga dipahami sebagai *coexistence* satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di Sepanyol di antara tahun 711 – 1400 M di mana masyarakat Islam, Yahudi dan Kristen dapat hidup bersama dengan aman, damai dan harmoni.^{xix}

Hervey Cox menyatakan bahwa Sepanyol di bawah pemerintahan Islam, menghadirkan kehidupan yang harmoni bagi masyarakat non muslim, baik itu Kristen maupun Yahudi. Kerja sama intelektual di antara sarjana ketiga agama ini patut dijadikan rujukan bagi intelektual hari ini. Sebab mereka mampu bekerja sama menerjemahkan buku-buku asing (Yunani dan Romawi) ke dalam bahasa Arab^{xx}. Walaupun mencoba memperkecil peranan Islam, akan tetapi dia tidak mampu menutupi fakta-fakta besar yang menggambarkan keagungan pemerintahan tersebut.

Bani Umayyah sebagai refresentatif pemerintahan Islam di Sepanyol memerintah lebih kurang tujuh abad telah memerankan gambaran agung dari kehidupan pluralisme yang sesungguhnya. Masyarakat non muslim pada waktu itu bukan sekedar sebagai rakyat, akan tetapi turut berpartisipasi aktif dalam membangun kebersamaan.

Pemerintah Islam juga melantik beberapa orang Yahudi dan Nasrani untuk menjadi menteri . Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan, baik penterjemahan maupun munculnya sosok-sosok besar seperti Ibnu Rusd, Ibnu Sina bukan tanpa bantuan semua pihak. Bahkan menurut Hendry Kamen dari Yale University, kemajuan ilmu pengetahuan di masa itu merupakan kerjasama sarjana-sarjana Muslim, Yahudi dan Kristen.^{xxi}

Sayangnya, masih menurut Kenen, kehancuran kehidupan harmoni di Spanyol musnah setelah Kristen sepenuhnya memerintah daerah itu dan menepikan keberadaan agama lain seperti Yahudi dan Muslim.

Ketika isu pluralisme merebak akhir-akhir ini, masyarakat dunia mulai melihat konsep-konsep kerukunan hidup beragama yang mungkin di tampilkan pada layar global. Upaya untuk merujuk kepada *convivencia* kian nyaring terdengar.

Keinginan kembali kepada kepada konsep *convivencia* sebagai alternatif dalam menciptakan keharmonian dan landasan kehidupan dalam masyarakat plural sebenarnya bukan muncul dari dari para pemikir Islam untuk membangkitkan batang terendam sejarah agama ini di Sepanyol pada abad pertengahan ke public internasional. Akan tetapi justru dimunculkan oleh intelektual barat sebagai bahan rujukan dalam membangun kebersamaan ke depan, setelah konsep-konsep lain menemui jalan buntu.

Diana L. Eck Guru Besar Perbandingan Agama di Harvard University, dalam pertemuan tokoh agama-agama sedunia tanggal 7 – 13 Juli 2004 di Barcelona Sepanyol menyatakan bahwa *convivencia* yang terjadi di Taledo dan daerah lain di Sepanyol merupakan konsep *religious pluralism* terbaik dalam sejarah peradaban manusia, di mana Islam, Yahudi dan Kristen dapat hidup bersama secara damai dan bekerjasama untuk kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kebersamaan ini sebenarnya adalah warisan terbesar Sepanyol untuk dunia peradaban manusia.^{xxii}

Sementara itu di kalangan negarawan dan tokoh muslim, yang pertama kali mereaktualisasikan konsep *convivencia* dalam pemerintahan dan masyarakat dunia adalah Anwar Ibrahim (Malaysia) dan Pervez Musharraf (Pakistan).

Jenderal Musharraf mengemukakan konsep *convivencia* ketika menjadi *keynote speaker* satu pertemuan yang diorganisir oleh *American Jewish Congress* pada tanggal 17 September 2005 di New York, Amerika Serikat. Acara tersebut dihadiri oleh pemuka-pemuka Yahudi Amerika dan Israel, selain tokoh-tokoh dari Pakistan. Dalam orasi tersebut Musharraf kembali menekankan perlunya dialog antar agama dan peradaban untuk menciptakan kehidupan yang harmoni, sebagaimana pernah terjadi di Spanyol dengan konsep *convivenciana*.^{xxiii}

Sementara Anwar Ibrahim dalam membicarakan permasalahan pluralisme selalu merujuk kepada pemerintahan Umar bin Khattab, Khalifah kedua yang dijadikan contoh dalam menata masyarakat multi-etnis.^{xxiv} Maka dalam salah satu pidatonya di tahun 1994 di samping kembali merujuk kebesaran Umar dalam memerintah masyarakat pluralis, Anwar selalu menjadikan *convivencia* sebagai rujukan untuk masyarakat plural.^{xxv}

Dalam pandangan Anwar *convivencia* adalah satu bentuk dari pluralisme Islami, dimana Islam diterjemahkan secara baik untuk konsumsi masyarakat dunia. Islam bukan sesuatu yang menakutkan, akan tetapi akan menjadi alternative dan solusi peradaban sejagat.

Kaitannya dengan Islam dan pluralisme, Anwar menyatakan bahwa revitalisasi meliputi penegasan kembali nilai-nilai keadilan (*al-'adl*), toleransi (*al-tasamuh*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Nilai-nilai ini membuat umat Islam sepanjang sejarahnya bisa menerima keragaman bukan hanya semata-mata sebagai fakta tetapi sebagai figur khusus peradaban yang perlu disyukuri. Karena keragaman ini, manusia menjadi lebih kaya berkat dorongan pencarian untuk mengetahui dan memahami satu sama lain.^{xxvi}

Keadilan yang merupakan satu kunci pokok dari *convivencia* tidak bersifat elit, namun menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, bangsa dan agama.^{xxvii} Tanpa ada keadilan maka kehidupan bersama yang harmoni hanyalah *uthopia* dan pasti akan memusnahkan nilai-nilai kemanusiaan.^{xxviii}

Erat kaitannya dengan keadilan, Syeid Husein Alatas, sosiolog kondang Malaysia menyatakan bahwa kehancuran peradaban Barat terjadi ketika keadilan dan hak asasi manusia sudah musnah. Pada sisi lain aspek keadilan pula yang menyebabkan gejolak kebangkitan Eropa yang dimulai dari revolusi Perancis dan juga Revolusi Amerika.^{xxix}

Tak jauh berbeda dengan Anwar, Syeid Husein Alatas tetap kembali ke *rahim* peradaban Islam dalam mencontohkan kehidupan bersama yang dilandasi dengan keadilan dengan mengutip nasehat Ali bin Abi Talib kepada Gubernurnya di Mesir “ Jangan gunakan kekuasaan untuk memaksakan kehendak, jangan jadikan status sosial seseorang membuatmu menjadikan masalah kecil menjadi besar dan masalah besar menjadi kecil...” . Bagi Alatas surat-surat nasehat Ali bin Abi Talib kepada para Gubernurnya ini secara langsung atau tidak telah menjiwai perjuangan intelektual Barat abad 18.^{xxx}

Kembali kepada *convivencia*, maka pada hakikatnya kehidupan berdampingan secara rukun harus dimulai dari dialog secara terbuka. Bagi Anwar dialog merupakan syarat terciptanya kerukunan dan keharmonian, pengalaman hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Artinya, motif utama dialog peradaban dewasa ini haruslah *convivencia* global^{xxxi}

Berdasarkan fakta di atas serta ungkapan Musharraf dan Anwar maka *convivencia* atau konsep pluralisme islami masih tetap layak digunakan dalam kehidupan masyarakat global

dewasa ini dengan melakukan beberapa tangga penting yang dimulai dengan dialog dan keterbukaan serta diikuti dengan tiga prinsip-prinsip dasarnya, yaitu : keadilan toleransi (*tasamuh*) dan kasih sayang.

Convivencia tidak menyentuh masalah teologi yang sensitif, sebab hal tersebut adalah sesuatu yang yang mustahil dan menimbulkan masalah besar menyangkut aspek keimanan dan keyakinan. Namun pluralisme islami menghormati setiap manusia dengan keyakinan yang dianutnya, sebagaimana telah diungkapkan dalam al-Quran, “ *Bagimu agamamu dan bagiku agamaku* ”^{xxxiii}. Bahkan Islam meyakini bahwa perbedaan serta keragaman itu justru menjadi bahan bakar dalam menggerakkan mesin kebersamaan dan keharmonian.

Akhirnya, Tugas intelektual muslim hari ini dan Perguruan Tinggi Islam, khususnya UIN Suska Riau untuk kembali menghadirkan dan menggali konsep-konsep peradaban dan tamadun Islam ke kancah global sebagai andil Islam terhadap penyelesaian masalah sejagat.

D. Penutup

Sebelum mengakhiri tulisan ini, ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Masyarakat Plural merupakan sunnatullah dan Islam menghargai kemajmukan itu.
2. Pluralisme hanyalah saling memahami dan bekerjasama untuk hidup harmoni, bukan menyeragamkan perbedaan tersebut
3. *Convivencia* merupakan konsep pluralisme Islami yang masih layak dipakai untuk keamanan masyarakat sejagat dan manifestasi dari ajaran Islam sebagai *rahmatan li al-amin*.

Catatan Akhir

¹ Antony Giddens, *Sociology*, (Cambridge : Polity Press, 1993) h. 759

¹ QS 49 : 13

¹ QS 3 : 64

¹ Nurchalis Majid, Islam, *Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 7-8

¹ Muahammad Ali al-Sabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut : Darul Qalam, J. I, 1399 H), 208

¹ Budi Munawar rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 80

¹ *Ibid*, h. 55

- ¹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1980) h. 116
- ¹ QS 11 : 118
- ¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999) h. 41
- ¹ Franz Magnis Suseno, **Pluralisme**, dalam Ahmad Gaus AF dan Idi Subandy Ibrahim, *Mas Tom “ The Living Bridge “*, (Jakarta : Universitas Paramadina, 2006) h. 345 - 348
- ¹ *Ibid*, h. 347
- ¹ Lihat al-Quran surah al-Baqarah ayat 62
- ¹ K.H.Q. Saleh (dll), *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Sejarah Turunnya al-Quran*, (Bandung : CV Diponegoro, 1995), h. 24-25
- ¹ *Tafsir al-Baydawi*, J.1, (Libanon : Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2006) h. 66
- ¹ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, J.1, (Kairo : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), h. 230
- ¹ Amir ‘Abd ‘Aziz, *al-Tafsir al-Syamil li al-Qur’an al-Karim*, J.1, (Kairo : Dar al-Salam, 2000) h. 111 - 113
- ¹ www.pakistanlink.com/opinion/2005/Dec_05/16/01.HTM.
- ¹ www.Wikipedia.org
- ¹ Harvard Divinity School Voll. 33, No. 1, 2005 dalm www.hds.harvard.edu/news/bulletin-mag/article/33-1-cox.html
- ¹ www.patners.mytimes.com/book/first/ic/kemen-inquition.html.
- ¹ www.cpws/2004parliamentnews/opinioneck.htm
- ¹ www.pakistanlink.com/opinion/2005/Dec_05/16/01.HTM
- ¹ Judth Nagata, *The Reflowering of Malaysian Islam*, (Vancouver : University of British Columbia Press, 1984) h. 98
- ¹ Anwar Ibrahim, “ The Need for Civilization Dialogue, “ Accasional Papers Series, Center for Muslim – Christian Understanding, George Town University, Washington DC, 1995, h. 8
- ¹ Anwar Ibrahim, **Islam dan Confucianism**, Pidato pada tanggal 13 Maret 1995 di Kuala Lumpur
- ¹ Sayyid Qutb, *al- ‘Adalah al-Ijtima’ al-Insan fi al-Islam*, (Beirut : Dar al-Syuruq, 1987), h. 20
- ¹ Ibrahim Anis (dll), *al-Mujtama’ al-Wasit*, (Kairo : tp, 1972), h. 588.
- ¹ Syed Husein Alatas, **Keadilan Sosial Tuntutan Mutlak**, dalam Aziza Bahari dan Chandra Muzaffar, *Keadilan Sosial*, (Kuala Lumpur : Institut Kajian Dasar, 1996) h. 3
- ¹ *Ibid*, h. 7
- ¹ Anwar Ibrahim, *The Asian Renaissance* (Singapore : Times Book International, 1996), h. 45
- ¹ Lihat surah *al-Kafirun* ayat 6

Catatan Kaki

ⁱ Antony Giddens, *Sociology*, (Cambridge : Polity Press, 1993) h. 759

ⁱⁱ QS 49 : 13

ⁱⁱⁱ QS 3 : 64

^{iv} Nurchalis Majid, Islam, *Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995) h. 7-8

^v Muahammad Ali al-Sabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut : Darul Qalam, J. I, 1399 H), 208

^{vi} Budi Munawar rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 80

^{vii} *Ibid*, h. 55

^{viii} Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1980) h. 116

^{ix} QS 11 : 118

^x Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999) h. 41

^{xi} Franz Magnis Suseno, *Pluralisme*, dalam Ahmad Gaus AF dan Idi Subandy Ibrahim, *Mas Tom “ The Living Bridge “*, (Jakarta : Universitas Paramadina, 2006) h. 345 - 348

^{xii} *Ibid*, h. 347

^{xiii} Lihat al-Quran surah al-Baqarah ayat 62

^{xiv} K.H.Q. Saleh (dll), *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Sejarah Turunnya al-Quran*, (Bandung : CV Diponegoro, 1995), h. 24-25

^{xv} *Tafsir al-Baydawi*, J.1, (Libanon : Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2006) h. 66

^{xvi} Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, J.1, (Kairo : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), h. 230

^{xvii} Amir ‘Abd ‘Aziz, *al-Tafsir al-Syamil li al-Qur’an al-Karim*, J.1, (Kairo : Dar al-Salam, 2000) h. 111 - 113

^{xviii} www.pakistanlink.com/opinion/2005/Dec_05/16/01.HTM.

^{xix} www.Wikipedia.org

^{xx} Harvard Divinity School Voll. 33, No. 1, 2005 dalm www.hds.harvard.edu/news/bulletin-mag/article/33-1-cox.html

^{xxi} www.patners.my times.com/book/first/ic/kemen-inquition-html.

^{xxii} www.cpws/2004 parliamentnews/opinioneck.htm

^{xxiii} www.pakistanlink.com/opinion/2005/Dec_05/16/01.HTM

^{xxiv} Judith Nagata, *The Reflowering of Malaysian Islam*, (Vancouver : University of British Columbia Press, 1984) h. 98

^{xxv} Anwar Ibrahim, “ **The Need for Civilization Dialogue**, “ Accasional Papers Series, Center for Muslim –Christian Understanding, George Town University, Washington DC, 1995, h. 8

^{xxvi} Anwar Ibrahim, **Islam dan Confucianism**, Pidato pada tanggal 13 Maret 1995 di Kuala Lumpur

^{xxvii} Sayyid Qutb, *al- 'Adalah al-Ijtima' al-Insan fi al-Islam*, (Beirut : Dar al-Syuruq, 1987), h. 20

^{xxviii} Ibrahim Anis (dll), *al-Mujtama' al-Wasit*, (Kairo : tp, 1972), h. 588.

^{xxix} Syed Husein Alatas, **Keadilan Sosial Tuntutan Mutlak**, dalam Aziza Bahari dan Chandra Muzaffar, *Keadilan Sosial*, (Kuala Lumpur : Institut Kajian Dasar, 1996) h. 3

^{xxx} *Ibid*, h. 7

^{xxxi} Anwar Ibrahim, *The Asian Renaissance* (Singapore : Times Book International, 1996), h. 45

^{xxxii} Lihat surah *al-Kafirun* ayat 6